

**ANALISIS PENGARUH PRODUKSI DAN KONSUMSI
TERHADAP HARGA CABAI MERAH
DI SUMATERA UTARA**

TESIS

Oleh

**YENI RACHMAWATI
NPM. 151802012**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul analisis pengaruh faktor produksi dan faktor konsumsi terhadap harga cabai merah di Sumatera Utara, menganalisis tentang pengaruh luas panen, jumlah produksi, jumlah pengeluaran konsumsi dan jumlah penduduk sebagai variabel independen terhadap harga cabai merah di Sumatera Utara sebagai variabel dependen. Bentuk penelitian ini analisa deskriptif dengan metode pendekatan kuantitatif dengan membentuk sebuah persamaan regresi linear berganda dan pengolahan data statistik menggunakan bantuan SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel bebas (luas panen, jumlah produksi, jumlah pengeluaran konsumsi dan jumlah penduduk) memberikan pengaruh terhadap harga cabai merah di Sumatera Utara, namun secara parsial hanya variabel jumlah produksi dan jumlah pengeluaran konsumsi yang berpengaruh signifikan terhadap harga cabai merah di Sumatera Utara.

Kata kunci : Produksi, Konsumsi, Harga.



ABSTRACT

This research entitled *An Analysis Effect of Production and Consumption toward Price of Red Chilly in North Sumatera*. Analyses about effect of wide of harvest, production, amount expense of consumption and amount of residence as independent variable toward price of red chilly as dependent variable in North Sumatera. This research formed as descriptive analysis with approach quantitative method by forming an equation of double regression linier and processing statistic data use tools SPSS 20. Result of research pointing that in simultaneous way all independent variables (wide of harvest, amount of production, amount expense of consumption, amount of residence) give effect toward price of red chilly in North Sumatera, yet as partially only production variable and consumption variable expense gives significant influence toward price of red chilly in North Sumatera.

Key Words: Production, Consumption, Price.



BIOGRAFI

Yeni Rachmawati, lahir di Kota Kuala Simpang tanggal 10 Januari 1984, merupakan anak ketiga dari lima bersaudara pasangan Bapak Alm. Ismeth dan Ibu Aida Fitriana, S.Pd. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 12 Langsa pada tahun 1990 sampai dengan tahun 1996. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan Penulis pada tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 di SMP Negeri 3 Langsa, dan Sekolah Menengah Atas diselesaikan Penulis pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 di SMA Negeri 1 Langsa. Penulis melanjutkan pendidikan S1 di perguruan tinggi Universitas Islam Sumatera Utara pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 dengan mengambil fakultas Pertanian Jurusan Teknologi Hasil Pertanian. Saat ini Penulis bekerja disalah satu Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Kota Medan.

Pada tahun 2015 Penulis melanjutkan pendidikan S2 di perguruan tinggi Universitas Medan Area Program Pasca Sarjana Magister Agribisnis. Penulis menyelesaikan pendidikan pasca sarjana pada tahun 2017 dengan Judul Penelitian **“Pengaruh Produksi dan Konsumsi Terhadap Harga Cabai Merah di Sumatera Utara”** dengan dibimbing oleh Dosen Pembimbing I yaitu Bapak Dr. Ir. Muhammad Buhari Sibuea, M.Si dan Dosen pembimbing II yaitu Bapak Ir. E. Harso Kardhinata, M.Sc

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **"ANALISIS PENGARUH FAKTOR PRODUKSI DAN FAKTOR KONSUMSI TERHADAP HARGA CABAI MERAH DI SUMATERA UTARA"**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Agribisnis pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah wawasan dan penyempurnaan tesis ini sehingga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, Agustus 2017

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama proses penyusunan tesis ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan dari

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Ketua Program Studi Magister Agribisnis, Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA.
4. Komisi Pembimbing Dr. Ir. Muhammad Buhari Sibuea, M.Si dan Ir. E. Harso Kardhinata, M.Sc.
5. Orang tua, suami, anak-anak serta keluarga.
6. Rekan-rekan mahasiswa/i Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2015
7. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.5. Kerangka Pemikiran	12
1.6. Hipotesis	13

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu	15
2.2. Landasan Teori	17
2.2.1. Teori Produksi	17
2.2.2. Faktor Produksi	18
2.2.3. Fungsi Produksi	19
2.2.4. Permintaan	20
2.2.5. Penawaran	22
2.2.6. Teori Konsumsi	24
2.2.6. Harga	28

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	30
3.2. Bentuk Penelitian	30
3.3. Teknik Pengumpulan Data	30
3.4. Definisi Konsep dan Definisi Operasional	30
3.4.1. Definisi Konsep	30
3.4.2. Definisi Operasional	31
3.5. Teknik Analisis Data	32
3.5.1. Uji Hipotesis	32
3.5.1.1. Uji Koefisien Determinasi	33

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/8/24

viii

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)22/8/24

3.5.1.2. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)	33
3.5.1.3. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	35
3.5.2. Pengujian Asumsi Klasik	36
3.5.2.1. Uji Linieritas	36
3.5.2.2. Uji Normalitas	37
3.5.2.3. Uji Autokorelasi	38
3.5.2.4. Uji Multikolinearitas	38
3.5.2.5. Uji Heteroskedastisitas	39
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara	40
4.2. Potensi Komoditas Tanaman Hortikultura Sumatera Utara	43
4.3. Hasil Penelitian	44
4.3.1. Analisis Determinasi	44
4.3.2. Uji Koefisien Secara Bersama-sama (Uji F)	44
4.3.3. Uji Koefisien Secara Parsial (Uji t)	45
4.4. Pembahasan	47
4.4.1. Pengaruh Luas Panen Terhadap Harga Cabai Merah di Sumatera Utara	47
4.4.2. Pengaruh Produksi Terhadap Harga Cabai Merah Di Sumatera Utara	49
4.4.3. Pengaruh Jumlah Pengeluaran Konsumsi Terhadap Harga Cabai di Sumatera Utara	50
4.4.4. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Harga Cabai di Sumatera Utara	50
4.5. Uji Asumsi Klasik	51
4.5.1. Uji Linieritas	51
4.5.2. Uji Normalitas	52
4.5.3. Uji Autokorelasi	53
4.5.4. Uji Multikolinearitas	54
4.5.5. Uji Heteroskedastisitas	55
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	57
5.2. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan peranan terbesar terhadap perekonomian yang ada di Indonesia. Sektor pertanian berperan sebagai sumber penghasil bahan makanan, sumber bahan baku bagi industri, salah satu mata pencaharian bagi penduduk Indonesia, penghasil devisa negara dari ekspor komoditasnya bahkan berpengaruh terhadap stabilitas nasional.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki potensi di sektor pertanian dan menjadi salah satu daerah sentra penghasil produk pertanian. Salah satu komoditas pertanian yang dihasilkan di Sumatera Utara adalah cabai merah. Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sangat penting dan dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkatan sosialnya serta memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi karena peranannya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik baik sebagai komoditi ekspor maupun industri pangan.

Sumatera Utara sebagai daerah sentra penghasil cabai merah, sejak tahun 1986 sampai dengan tahun 2015 sudah terjadi fluktuasi pada produksi cabai merah. Hal ini sesuai dengan data jumlah produksi cabai merah di Sumatera Utara yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Banyak faktor yang menyebabkan naik turunnya jumlah produksi cabai merah di Sumatera Utara, diantaranya dapat dipengaruhi oleh faktor intensifikasi maupun ekstensifikasi tanaman cabai merah. Jumlah produksi yang tidak menentu ini erat kaitannya dengan jumlah konsumsi masyarakat terhadap komoditas ini.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2015), menyatakan bahwa kebutuhan cabai untuk kota besar dengan jumlah penduduk satu juta atau lebih, sekitar 800.000 ton/tahun atau 66.000 ton/bulan. Pada musim hajatan atau hari besar keagamaan, kebutuhan cabai biasanya meningkat sekitar 10-20% dari kebutuhan normal. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan diperlukan luas panen cabai sekitar 11.000 ha/bulan, sedangkan pada musim hajatan luas area panen cabai yang harus tersedia berkisar antara 12.100 – 13.300 ha/bulan. Untuk memenuhi seluruh kebutuhan cabai tersebut diperlukan pasokan cabai yang mencukupi. Apabila pasokan cabai kurang atau lebih rendah dari permintaan akan terjadi kenaikan harga. Sebaliknya apabila pasokan cabai memenuhi kebutuhan maka harga cabai akan turun.

Cabai merah merupakan komoditas yang bersifat sangat atraktif terhadap harga. Harganya yang sering mengalami fluktuasi menyebabkan komoditas ini menjadi salah satu penyebab terjadinya inflasi di Indonesia. Kondisi berfluktuasinya harga cabai merah ini tidak hanya terjadi di Sumatera Utara tetapi juga terjadi hampir seluruh daerah yang ada di Indonesia. Kenaikan harga cabai merah ini sebenarnya bukan merupakan masalah baru di Indonesia. Hal ini sudah terjadi hampir disepanjang tahun. Namun demikian meskipun bukan persoalan baru, tetap saja persoalan ini masih terjadi dan belum menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan persoalan fluktuasi harga cabai merah di Indonesia.

Kenaikan harga cabai merah tidak hanya terjadi di tingkat konsumen, namun fluktuasi harga cabai merah di Sumatera Utara sudah terjadi terlebih dahulu di tingkat produsen. Fluktuasi harga cabai merah di tingkat produsen sudah mulai terjadi sejak tahun 1980-an hingga tahun 2000-an. Berdasarkan data yang

diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara tentang harga produsen cabai merah di Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Harga Produsen Cabai Merah di Sumatera Utara (per 100 kg)

Tahun	Harga
1986	10,901,477
1987	12,599,909
1988	17,963,136
1989	17,778,792
1990	15,974,977
1991	14,979,749
1992	16,165,994
1993	23,109,198
1994	17,893,110
1995	17,893,110
1996	34,371,472
1997	39,818,480
1998	71,270,400
1999	82,059,567
2000	82,059,567
2001	85,007,639
2002	94,349,884
2003	91,684,444
2004	116,267,424
2005	134,293,876
2006	155,115,203
2007	145,348,214
2008	184,528,908
2009	172,108,796
2010	200,938,914
2011	200,815,278
2012	193,651,852
2013	261,613,248
2014	244,388,355
2015	245,329,862

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara representatif terjadi fluktuasi harga cabai merah di tingkat produsen yang cenderung meningkat setiap tahunnya, meskipun dari tahun 2011 ke tahun 2012 harga produsen cabai merah di Sumatera Utara sempat mengalami penurunan. Kondisi berfluktuasinya harga cabai merah di tingkat produsen ini bisa jadi menjadi salah satu pemicu harga cabai merah di

pasaran naik turun. Namun demikian berubah-ubahnya harga cabai merah dipasaran tidak serta merta menurunkan jumlah permintaan masyarakat terhadap hasil pertanian ini. Tidak seimbanganya jumlah permintaan terhadap ketersediaan suatu barang ini lah yang menjadi salah satu penyebab naik turunnya harga suatu barang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara jumlah produksi cabai merah mengalami fluktuasi dari tahun 1986 sampai dengan tahun 2015 ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Jumlah Produksi Cabai Merah di Sumatera Utara

Tahun	Produksi (ton)
1986	19,032
1987	18,153
1988	23,289
1989	15,201
1990	42,248
1991	50,469
1992	55,132
1993	53,286
1994	92,564
1995	52,947
1996	51,901
1997	52,748
1998	83,856
1999	97,936
2000	115,874
2001	128,173
2002	138,869
2003	65,849
2004	111,594
2005	106,432
2006	117,591
2007	112,843
2008	136,415
2009	154,799
2010	196,347
2011	233,256
2012	245,770
2013	198,879
2014	181,706
2015	227,489

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2015

Berdasarkan data harga produsen dan jumlah produksi cabai merah yang ada pada tabel diatas dapat dilihat bahwa harga tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp 261,613,248 per 100 kg, namun pada tahun yang sama jumlah produksi cabai merah hanya sebanyak 198,879 ton. Jika dilihat dari jumlah produksi cabai merah tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebanyak 245,770 ton per tahun. Kondisi diatas sangat fenomenal, bahwa tingginya harga cabai merah belum tentu dipengaruhi oleh jumlah produksi cabai merah.

Pada teori produksi dalam ilmu ekonomi secara umum dikatakan ada empat yang termasuk faktor-faktor produksi yaitu modal, tenaga kerja, sumber daya – sumber daya, dan teknologi. Faktor produksi modal merupakan faktor produksi awal yang akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Faktor modal yang termasuk didalamnya adalah luas lahan atau luas panen.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil pertanian yaitu intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi adalah upaya meningkatkan hasil pertanian tanpa melakukan perluasan lahan pertanian. Beberapa upaya intensifikasi yang dilakukan untuk meningkatkan hasil pertanian diantaranya adalah penggunaan pupuk, bibit unggul, pengairan, pemeliharaan dan penyuluhan. Sedangkan ekstensifikasi adalah upaya meningkatkan hasil pertanian dengan cara memperluas lahan pertanian seperti membuka hutan dan semak belukar, daerah sekitar rawa-rawa dan daerah pertanian yang belum dimanfaatkan. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa besarnya luas lahan atau luas panen belum tentu mempengaruhi jumlah produksi cabai merah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara luas panen cabai merah di Sumatera Utara sebagai berikut dari tahun 1986 sampai dengan 2015 sebagai berikut :

Tabel. 3. Luas Panen Cabai Merah di Sumatera Utara

Tahun	Jumlah Luas Panen (Ha)
1986	14,220
1987	16,499
1988	18,518
1989	8,477
1990	9,903
1991	9,890
1992	25,175
1993	11,846
1994	30,853
1995	17,546
1996	18,307
1997	21,038
1998	18,382
1999	17,639
2000	17,222
2001	18,862
2002	19,921
2003	22,969
2004	15,054
2005	12,884
2006	14,628
2007	13,229
2008	15,911
2009	18,350
2010	21,711
2011	19,643
2012	22,129
2013	21,254
2014	19,495
2015	20,093

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2015

Berdasarkan tabel data jumlah produksi dan luas panen di atas menunjukkan bahwa fluktuasi terjadi hampir disepanjang tahun. Hubungan antara jumlah produksi dengan luas panen dapat memiliki hubungan positif maupun negatif.

sebagai contoh pada tahun 1986 ke tahun 1987 pada luas panen terlihat adanya peningkatan jumlah luas panen tanaman cabai merah, semestinya penambahan jumlah luas panen dapat meningkatkan jumlah produksi, namun kenyataannya jumlah produksi cabai merah menjadi menurun. Kondisi ini mungkin saja terjadi mengingat adanya proses intensifikasi yang dilakukan selama masa tanam. Namun demikian yang paling substansi dari fenomena tersebut adalah seluruh faktor-faktor produksi ini mengalami fluktuasi. Hal ini lah yang menjadi salah satu pemicu harga cabai merah dipasaran ikut berfluktuasi.

Fluktuasi harga cabai merah bukan merupakan masalah baru di Indonesia. Permasalahan naik turunnya harga cabai merah hampir terjadi disepanjang tahun. Permasalahan ini bukan saja terjadi dari aspek mikronya tetapi juga berkaitan erat dengan faktor makronya. Beberapa permasalahan pada ekonomi makro yaitu jumlah penduduk dan jumlah konsumsi.

Jumlah penduduk pada suatu negara atau daerah dapat menjadi suatu parameter untuk melihat kesejahteraan suatu negara atau daerah. Jumlah penduduk yang tinggi cenderung akan memberikan dampak kemiskinan secara makronya. Jumlah penduduk yang tinggi akan menjadi tugas berat pemerintah setempat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakatnya terhadap suatu barang terutama kebutuhan pokoknya. Tingginya jumlah penduduk biasanya akan menyebabkan tingginya tingkat konsumsi suatu negara dan atau rumah tangga.

Indonesia termasuk salah satu negara yang jumlah penduduknya tinggi, mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Begitu juga Sumatera Utara, kenaikan jumlah penduduk hampir terjadi disepanjang tahun. Hal ini terlihat dari tabel data

jumlah penduduk yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara sebagai berikut :

Tabel. 4 Jumlah Penduduk Sumatera Utara

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1986	9,613,909
1987	9,901,862
1988	19,115,860
1989	10,330,091
1990	10,256,027
1991	10,454,686
1992	10,685,200
1993	10,813,400
1994	10,981,100
1995	11,145,300
1996	11,306,300
1997	11,446,300
1998	11,754,100
1999	11,955,400
2000	12,476,272
2001	12,722,548
2002	12,847,075
2003	12,890,399
2004	13,123,360
2005	13,326,678
2006	13,643,494
2007	13,834,371
2008	14,042,317
2009	14,142,317
2010	14,982,204
2011	15,103,596
2012	13215401
2013	13326307
2014	13766851
2015	13937797

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2015

Meningkatnya jumlah penduduk di Sumatera Utara yang terjadi hampir disepanjang tahun akan berdampak kepada jumlah konsumsi terhadap suatu barang. Meningkatkannya jumlah penduduk Sumatera Utara dapat menyebabkan meningkatkan jumlah permintaan konsumen terhadap cabai merah. Untuk menjaga kestabilan harga cabai merah, pemerintah daerah harus terus menjaga

ketersediaan cabai merah agar harga tetap bisa stabil. Salah satu penyebab berfluktuasinya harga cabai merah dipasaran adalah dikarenakan jumlah permintaan tidak sesuai dengan jumlah ketersediaan barang atau dengan kata lain jumlah konsumsi penduduk lebih besar dari jumlah barang yang tersedia. Secara teoritis, besar kecilnya konsumsi dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya keadaan perekonomian. Pada saat perekonomian dalam kondisi stabil maka konsumsi akan ikut stabil.

Menurut *Keynes*, yang menentukan kegiatan perekonomian suatu negara adalah tingkat permintaan yang efektif, yaitu permintaan yang disertai oleh kemampuan membayar suatu barang atau jasa yang diminta. Pada teori ekonomi makro, *Keynes* menganalisa permintaan efektif dari berbagai pelaku ekonomi. Ada empat pelaku ekonomi yaitu rumah tangga keluarga, perusahaan, pemerintah dan warga negara asing. Untuk perekonomian tertutup sederhana *Keynes* membagi permintaan agregat menjadi dua sektor yang salah satu diantaranya adalah pengeluaran rumah tangga.

Besar kecilnya konsumsi suatu rumah tangga dapat dilihat dari jumlah pengeluaran konsumsi terhadap suatu barang. Apabila jumlah pengeluaran konsumsi pelaku rumah tangga terhadap suatu barang tinggi maka dapat disimpulkan jumlah permintaan keluarga akan barang tersebut tinggi dan harga barang tersebut dapat mengalami kenaikan harga. Begitu sebaliknya apabila jumlah pengeluaran konsumsi pelaku rumah tangga terhadap suatu barang rendah, maka dapat berdampak pada turunnya harga barang tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, jumlah pengeluaran konsumsi Sumatera Utara untuk cabai merah sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umma.ac.id)22/8/24

Tabel. 5 Jumlah Pengeluaran Konsumsi Sumatera Utara

Tahun	Jumlah Pengeluaran Konsumsi (Rp)
1986	1223
1987	1384
1988	1395
1989	1395
1990	1705
1991	1705
1992	1705
1993	2498
1994	2498
1995	2498
1996	3757
1997	2881
1998	3594
1999	10355
2000	10355
2001	8086
2002	2424
2003	11380
2004	12093
2005	14876
2006	14203
2007	14203
2008	20238
2009	20987
2010	22542
2011	27315
2012	28975
2013	36564
2014	33656
2015	31395

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2015

Jika dilihat dari data di atas menunjukkan jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara juga mengalami fluktuasi. Kondisi ini bisa saja terjadi baik secara mikro maupun makronya, baik dari segi produksi maupun segi konsumsinya.

Berdasarkan berbagai fenomena yang sudah dipaparkan di atas inilah yang menjadi dasar ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang fluktuasi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umfa.ac.id)22/8/24

harga cabai merah dilihat dari hubungannya terhadap faktor produksi dan faktor konsumsi di Sumatera Utara.

1.2. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh produksi terhadap harga cabai merah di Sumatera Utara
- b. Bagaimana pengaruh konsumsi terhadap harga cabai merah di Sumatera Utara

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh produksi terhadap harga cabai di Sumatera Utara
- b. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi terhadap harga cabai di Sumatera Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Bagi petani dapat menjadi sumber informasi dalam memproduksi cabai merah.
- b. Bagi pengambil keputusan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan terkait penetapan harga dan menstabilkan harga cabai merah.
- c. Bagi peneliti lain dapat menjadi sumber informasi untuk melaksanakan penelitian sejenis.

1.5. Kerangka Pemikiran

Harga cabai merah yang berlaku dipasaran dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya produksi dan konsumsi. Jumlah produksi cabai merah yang dihasilkan petani dapat mempengaruhi harga cabai merah itu sendiri. Begitu juga dengan tingkat konsumsi cabai merah oleh konsumen dapat mempengaruhi harga cabai merah.

Soeharno (2009) menyatakan bahwa produksi merupakan suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang ada. Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang dimiliki petani sebagai modal untuk melakukan produksinya. Besar kecilnya luas lahan yang dimiliki petani dapat mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani.

Menurut Farid dan Subekti (2012) menyatakan bahwa fluktuasi harga cabai terjadi karena produksi cabai bersifat musiman. Selain itu, berfluktuasinya harga cabai juga disebabkan oleh faktor hujan, biaya produksi dan panjangnya saluran distribusi cabai.

Menurut Lestari, dkk (2013) menyatakan bahwa konsumsi cabai dipengaruhi oleh jumlah penduduk, harga cabai itu sendiri dan PDRB di Sumatera Utara.

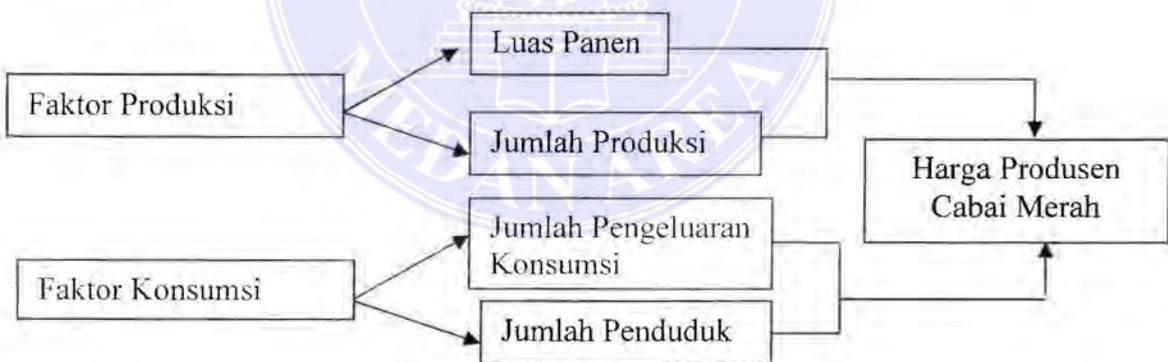
Menurut Hasyim (2016) menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang atau masyarakat adalah pendapatan. Tingkat pendapatan yang tinggi akan menyebabkan tingkat konsumsi yang tinggi pula. Begitu juga sebaliknya, tingkat pendapatan yang rendah maka jumlah konsumsi terhadap suatu barang atau jasa akan rendah. Pendapatan seseorang atau negara erat kaitannya dengan pengeluaran. Artinya apabila tingkat konsumsi

tinggi maka tingkat pengeluaran konsumsi terhadap suatu barang atau jasa akan tinggi pula, begitu juga sebaliknya, jika pendapatan rendah maka pengeluaran konsumsi terhadap suatu barang atau jasa akan rendah juga.

Faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang atau masyarakat menurut Hasyim (2016) adalah jumlah penduduk. Semakin banyak jumlah penduduk akan memperbesar jumlah konsumsi terhadap suatu barang atau jasa.

Menurut Kotler dan Amstrong (2001) harga memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli produk.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diatas penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh produksi dan konsumsi terhadap harga cabai merah di Sumatera Utara. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Penelitian

1.6. Hipotesis

- a. Diduga variabel-variabel pada faktor produksi berpengaruh terhadap fluktuasi harga cabai merah di Sumatera Utara.

- b. Diduga variabel-variabel pada faktor konsumsi berpengaruh terhadap fluktuasi harga cabai merah di Sumatera Utara.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait dengan produksi, konsumsi dan harga cabai yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini sebagai berikut :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (1996) dalam Indradiartha (2005), menyatakan bahwa terdapat kecenderungan pengaruh produksi terhadap pembentukan harga ditingkat produsen dengan rata-rata produksi tertinggi pada triwulan III, II, IV dan I. sedangkan rata-rata harga tertinggi pada triwulan I, IV, II dan III. Hal ini menunjukkan bahwa harga yang terjadi cenderung dipengaruhi oleh produksi dan berdasarkan hasil analisis ekuilibrium harga, fluktuasi harga dipasar produsen Kabupaten Magelang menunjukkan perilaku ekuilibrium dinamis stabil jangka panjang.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Farid dan Ari (2012), mengatakan bahwa fluktuasi harga cabai terjadi karena produksi cabai bersifat musiman. Lebih lanjut, harga cabai dapat berfluktuasi karena faktor hujan, biaya produksi, dan panjangnya saluran distribusi. Sementara disparitas harga cabai antar daerah terjadi karena pusat produksi cabai terkonsentrasi di Jawa dan kualitas infrastruktur jalan yang kurang memadai.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Ekaputri (2008), yang menyatakan bahwa luas panen tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi tanaman pangan di Kalimantan Timur, yang salah satunya adalah cabai. Hasil

- penelitian menunjukkan komoditi cabai mempunyai nilai elastisitas kurang dari nol yang artinya setiap penambahan luas panen sebesar satu hektar maka akan terjadi kenaikan hasil yang semakin berkurang.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Jawal, dkk (2015), menyatakan bahwa pada musim hujan, produksi cabai biasanya selalu rendah karena sebagian besar sawah ditanami padi, dan dilahan yang kering banyak petani yang tidak mau menanam cabai karena resiko gagal panen yang tinggi, biaya produksi tinggi terutama untuk pestisida, dan produktivitasnya lebih rendah bila dibandingkan dengan pada musim kemarau.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Kasimin (2013), mengatakan bahwa produksi hortikultura dipengaruhi oleh ketersediaan sarana produksi dan teknologi, sedangkan pendapatan dipengaruhi oleh harga jual dan biaya pemasaran. Keterkaitan produk terlihat rendah disebabkan karena rendahnya akses petani terhadap sarana produksi, tingginya serangan hama dan penyakit, serta rendahnya harga jual. Keterkaitan antar pelaku juga rendah karena ketergantungan yang tinggi pelaku hulu terhadap pelaku hilir, ketidakpuasan pelaku hulu terhadap sistem pembayaran pelaku hilir, serta ketidakpercayaan pelaku hilir terhadap kualitas dan kontinuitas produk.
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2016), menyatakan bahwa penggunaan faktor produksi pada usaha tani cabai merah didaerah penelitian masih didasarkan pada minat dan pengalaman para petani, penggunaan faktor produksi masih belum sesuai dengan anjuran atau rekomendasi. Faktor produksi lahan, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga

kerja secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah, sedangkan secara parsial faktor produksi pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi, tetapi faktor produksi lahan dan bibit tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah.

- g. Penelitian yang dilakukan oleh Arfani, dkk (2013), menyatakan bahwa dari keseluruhan variabel bebas yaitu harga, pendapatan dan jumlah tanggungan secara serempak memberikan pengaruh yang nyata terhadap jumlah konsumsi cabai merah, dan secara parsial hanya variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi cabai merah.
- h. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2013), menyatakan bahwa ketersediaan cabai di Sumatera Utara dipengaruhi oleh stok cabai, produksi cabai, impor cabai dan ekspor cabai di Sumatera Utara dan konsumsi cabai dipengaruhi oleh jumlah penduduk, harga cabai dan PDRB di Sumatera Utara.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Produksi

Darmo (2015) menyatakan bahwa “teori perilaku produsen memiliki banyak analogi dengan teori perilaku konsumen, artinya bila konsumen mengalokasikan pendapatan atau dananya untuk mengkonsumsi suatu barang, maka produsen mengalokasikan dananya untuk penggunaan faktor produksi atau yang akan diproses menjadi output”.

Soeharno (2009),” Produksi adalah suatu kegiatan mengubah input yang ada menjadi output”. Kegiatan produksi ini dilakukan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang ada seperti modal,

tenaga kerja, sumber daya dan teknologi. Peningkatan manfaat pada kegiatan produksi dilakukan dengan cara mengubah bentuk input menjadi output, memindahkan tempat output yang dihasilkan dan menyimpan output yang dihasilkan.

Menurut Sudarman (Sigit, 2005), “Teori produksi yaitu teori yang mempelajari cara mengkombinasikan berbagai macam input pada tingkat teknologi untuk menghasilkan sejumlah output tertentu”. Sasaran teori produksi adalah menentukan tingkat produksi yang efisien dengan sumber daya yang ada.

Sinaga (2015),”Produksi adalah hubungan antara faktor produksi dengan produksi, hubungan antara faktor produksi dengan faktor produksi lainnya, dan hubungan antara produksi dengan produksi”. Jika dikaitkan dengan teori ekonomi, produksi merupakan kegiatan untuk meningkatkan nilai tambah suatu barang melalui penambahan guna bentuk, guna waktu dan guna tempat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian produksi menurut ilmu ekonomi adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memproses input menjadi output. Proses produksi dilakukan oleh produsen dengan cara mengkombinasikan berbagai sumber daya sehingga tercapai efisiensi biaya dengan hasil yang maksimal.

2.2.2. Faktor Produksi

Sinaga (2015), “Faktor produksi atau input terdiri dari input tetap dan input tidak tetap”. Input tetap (*fixed input*) adalah faktor produksi yang secara kuantitas tidak tergantung secara langsung dengan jumlah output. Artinya bahwa apabila jumlah produksi akan ditingkatkan maka tidak perlu melakukan penambahan pada input tetap. Pada bidang pertanian yang merupakan input tetap bagi petani adalah

luas lahan. Sedangkan input variabel (*variable input*) adalah faktor-faktor produksi yang secara kuantitas berpengaruh secara langsung dengan jumlah output. Artinya semakin banyak jumlah output yang diproduksi maka akan semakin banyak pula input variabel yang digunakan. Pada bidang pertanian yang dapat dikategorikan sebagai input variabel adalah bahan baku, pupuk, pestisida, jumlah petani dan lain-lain.

Menurut Saptana (2011), “Produksi cabai dipengaruhi oleh produktivitas, luas lahan garapan, penggunaan pupuk, pestisida, benih, teknologi, harga jual, pendapatan rumah tangga, pendidikan dan pengalaman dalam usaha tani cabai”.

2.2.3. Fungsi Produksi

Menurut Sukirno (2009), “Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan”. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input, dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus yaitu sebagai berikut :

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Keterangan :

Q : Jumlah produksi atau output yang dihasilkan

K : *Capital* (modal)

L : *Labour* (tenaga kerja)

R : *Resourches* (Sumber daya)

T : *Technology* (teknologi).

2.2.4. Permintaan

Menurut Soeharno (2009), “Pengertian permintaan adalah berbagai jumlah (kuantitas) suatu barang dimana konsumen bersedia membayar pada berbagai alternatif harga barang.

Menurut Rahardja dan Manurung (2008), Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang yaitu :

a. Harga barang itu sendiri

Jika harga suatu barang semakin murah, maka permintaan terhadap barang tersebut akan bertambah. Begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan bunyi hukum permintaan yang menyatakan bahwa bila harga suatu barang naik maka permintaan terhadap barang tersebut akan berkurang. Sebaliknya jika harga suatu barang turun, maka permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat.

b. Harga barang lain yang terkait

Harga barang lain juga dapat mempengaruhi permintaan suatu barang apabila kedua macam barang tersebut mempunyai keterkaitan. Keterkaitan dua macam barang tersebut dapat bersifat substitusi (pengganti) dan bersifat komplementer (pelengkap).

c. Tingkat pendapatan per kapita

Tingkat pendapatan per kapita dapat mencerminkan daya beli. Makin tinggi tingkat pendapatan, daya beli semakin kuat sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat.

d. Selera atau kebiasaan

Selera atau kebiasaan juga dapat mempengaruhi permintaan suatu barang.

e. Jumlah penduduk

Semakin banyak jumlah penduduk, maka permintaan terhadap suatu barang terutama barang kebutuhan pokok akan semakin banyak atau meningkat.

f. Perkiraan harga dimasa mendatang

Bila harga suatu barang diprediksikan akan naik, adalah lebih baik membeli lebih banyak saat ini guna menghemat belanja dimasa mendatang. Artinya apabila harga suatu barang diprediksikan akan naik, maka konsumen akan membeli barang tersebut lebih banyak saat sekarang.

g. Distribusi pendapatan

Tingkat pendapatan per kapita bisa memberikan kesimpulan yang salah bila distribusi pendapatan buruk. Artinya sebagian kecil kelompok masyarakat menguasai begitu besar pasar perekonomian. Jika distribusi pendapatan buruk, berarti daya beli secara umum melemah, sehingga permintaan terhadap suatu barang menurun.

h. Usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan

Cara-cara produsen menawarkan barang yang diproduksinya akan sangat mempengaruhi masyarakat dalam membeli suatu barang atau jasa. Salah satu usaha yang dilakukan produsen dalam memasarkan barang atau jasanya saat ini adalah dengan melalui periklanan. Melalui periklanan masyarakat dapat mengenal suatu barang atau jasa yang akan dipasarkan sehingga akan menimbulkan permintaan.

Menurut Rahardja dan Manurung (2008), Perubahan permintaan terjadi karena dua sebab utama yaitu perubahan harga dan perubahan faktor *ceteris paribus* (faktor-faktor permintaan selain faktor harga barang itu sendiri). Perubahan harga

menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta. Kenaikan harga akan menyebabkan jumlah barang yang diminta berkurang dan bila harganya turun akan menambah jumlah barang yang diminta. Sedangkan apabila faktor non harga yang mengalami perubahan (misalnya pendapatan konsumen naik) akan menyebabkan perubahan permintaan (menaikkan permintaan) yaitu pada tingkat harga yang tetap jumlah barang yang diminta bertambah.

2.2.5. Penawaran

Menurut Rahardja dan Manurung (2008), “Penawaran adalah jumlah barang yang produsen ingin tawarkan (jual) pada berbagai tingkat harga selama satu periode tertentu”. Faktor-faktor yang menentukan tingkat penawaran adalah harga jual barang yang bersangkutan, serta faktor-faktor lainnya (faktor non harga). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran sebagai berikut :

a. Harga barang itu sendiri

Jika harga suatu barang naik, maka produsen cenderung akan menambah jumlah barang yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan hukum penawaran yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, *ceteris paribus*, maka akan semakin banyak jumlah barang yang ingin ditawarkan oleh penjual. Sebaliknya jika harga suatu barang rendah, maka jumlah barang yang ingin ditawarkan oleh produsen akan sedikit.

b. Harga barang lain yang terkait

Barang-barang substitusi dapat mempengaruhi penawaran suatu barang. Secara umum dapat dikatakan bahwa apabila harga suatu barang naik, maka penawaran terhadap barang substitusi akan bertambah, dan sebaliknya. Sedangkan untuk barang komplemen dapat dinyatakan bahwa apabila harga

barang komplemen naik, maka penawaran suatu barang berkurang, dan sebaliknya.

c. Harga faktor produksi

Kenaikan harga faktor produksi, seperti tingkat upah yang tinggi, harga bahan baku yang meningkat, atau kenaikan tingkat bunga modal, akan menyebabkan perusahaan memproduksi *output*-nya lebih sedikit dengan jumlah anggaran yang tetap. Kenaikan harga faktor produksi juga akan mengurangi laba perusahaan. Apabila tingkat laba suatu industry tidak menarik lagi, mereka akan pindah ke industri lain, dan hal ini akan mengakibatkan berkurangnya penawaran barang.

d. Biaya produksi

Kenaikan harga input juga menyebabkan kenaikan biaya produksi. Dengan demikian, bila biaya produksi meningkat, maka produsen akan mengurangi hasil produksinya, berarti penawaran barang itu berkurang.

e. Teknologi produksi

Kemajuan teknologi menyebabkan penurunan biaya produksi, dan menciptakan barang-barang baru. Dalam hubungannya dengan penawaran suatu barang, kemajuan teknologi menyebabkan kenaikan dalam penawaran barang.

f. Jumlah pedagang/penjual

Apabila jumlah penjual suatu produk tertentu semakin banyak, maka penawaran barang tersebut akan bertambah.

g. Tujuan perusahaan

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba, bukan memaksimalkan hasil produksinya. Akibatnya tiap produsen tidak berusaha untuk memanfaatkan kapasitas produksinya secara maksimum, tetapi akan menggunakannya pada tingkat produksi yang memberikan keuntungan maksimum.

2.2.6. Teori Konsumsi

Konsumsi, dari bahasa Belanda *consumptie*, ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Konsumsi juga dapat diartikan suatu proses tindakan atau kegiatan pemakaian suatu barang atau jasa guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan dasar, untuk mencapai suatu kepuasan. Konsumsi adalah kegiatan dalam memanfaatkan atau menggunakan barang dan jasa.

Menurut Rahardja dan Manurung (2008), Pengeluaran konsumsi terdiri atas konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga/masyarakat. Pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki porsi terbesar dalam total pengeluaran agregat. Sebagai contoh pada tahun 1996 porsi pengeluaran rumah tangga di Indonesia mencapai 60% pengeluaran agregat. Bahkan pada awal tahun 1970-an porsi pengeluaran rumah tangga mencapai angka sebesar 70% dari pengeluaran agregat. Sedangkan pengeluaran pemerintah umumnya berkisar antara 10% sampai 20% pengeluaran agregat. Dikarenakan porsinya yang besar tersebut maka konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap stabilitas perekonomian.

Menurut Hasyim (2016), “Faktor utama yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah pendapatan”. Permintaan terhadap barang konsumsi dalam praktiknya meningkat bersama-sama dengan pendapatan. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi akan mengkonsumsi lebih banyak dibandingkan dengan keluarga dengan pendapatan lebih rendah, dan negara dengan pendapatan yang lebih tinggi secara khas akan mempunyai tingkat konsumsi total yang lebih tinggi. Korelasinya bersifat positif, artinya semakin tinggi tingkat pendapatan (Y) maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsinya (C).

Rahardja dan Manurung (2008), mengatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga besar yaitu :

a. Faktor-faktor ekonomi

Enam faktor ekonomi yang menentukan tingkat konsumsi adalah :

1. Pendapatan rumah tangga

Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya semakin baik (tinggi) tingkat pendapatan maka akan semakin baik (tinggi) pula tingkat konsumsi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar.

2. Kekayaan rumah tangga

Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya rumah, tanah, dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi.

3. Jumlah barang-barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat.

Pengeluaran konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh jumlah barang-barang konsumsi tahan lama. Pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi bisa bersifat positif (menambah) dan negative (mengurangi).

4. Tingkat bunga

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi, baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang maupun keluarga yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal.

5. Perkiraan tentang masa depan

Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya makin baik, mereka akan merasa lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Karenanya pengeluaran konsumsi cenderung meningkat. Sebaliknya jika rumah tangga memperkirakan masa depannya makin jelek, merekapun akan mengambil langkah menekan pengeluaran konsumsi.

6. Kebijakan pemerintah mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan

b. Faktor-faktor demografi (kependudukan)

Faktor-faktor kependudukan meliputi :

1. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah.

2. Komposisi penduduk

Komposisi penduduk suatu negara diklasifikasikan atas penduduk usia produktif dan non produktif, penduduk dengan pendidikan rendah, menengah dan tinggi, serta penduduk dengan wilayah tinggal perkotaan dan pedesaan.

Makin banyak penduduk dengan usia produktif maka tingkat konsumsi akan semakin besar dan semakin tingkat pendidikan masyarakat maka tingkat konsumsinya akan semakin tinggi, serta semakin banya penduduk yang tinggal diwilayah perkotaan maka pengeluaran konsumsi juga akan semakin tinggi.

c. Faktor non ekonomi

Faktor non ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat, misalnya berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat.

Samuelson (1992), faktor utama yang mempengaruhi konsumsi sebagai berikut :

a. Pendapatan disposabel.

Menunjukkan bahwa konsumsi berkorelasi erat dengan pendapatan disposable. Beberapa observasi informal dan beberapa penelitian statistik menunjukkan bahwa pendapatan disposabel merupakan faktor penentu utama terhadap tingkat konsumsi nasional.

b. Pendapatan permanen.

Teori konsumsi yang paling sederhana hanya mempertimbangkan tingkat pendapatan sekarang dalam memperkirakan pengeluaran konsumsi. Beberapa

penelitian yang dilakukan secara cermat menunjukkan bahwa orang tidak hanya mendasarkan pengeluaran konsumsinya pada pendapatan sekarang, melainkan juga pada kecendrungan jangka panjang. Pendapatan permanen adalah tingkat pendapatan yang akan diterima rumah tangga apabila pengaruh-pengaruh temporer misalnya cuaca dihilangkan.

c. Kekayaan dan faktor-faktor lain.

Faktor lain yang menentukan jumlah konsumsi adalah kekayaan.

2.2.7. Harga

Harga adalah suatu nilai tukar yang bias disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Istilah harga digunakan untuk memberikan nilai finansial pada suatu produk barang atau jasa. Biasanya penggunaan kata harga berupa digit nominal besaran angka terhadap nilai tukar mata uang yang menunjukkan tinggi rendahnya nilai suatu kualitas barang atau jasa. Pada ilmu ekonomi harga dapat dikaitkan dengan nilai jual atau nilai beli suatu produk barang atau jasa sekaligus sebagai suatu variabel yang menentukan komparasi produk atau barang sejenis.

Pada ekonomi pasar, harga adalah sinyal yang mengarahkan keputusan ekonomi dan selanjutnya mengalokasikan sumber daya yang langka. Menurut Kotler dan Armstrong (2001), "Harga memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli produk, sehingga sangat menentukan keberhasilan pemasaran suatu produk". Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai

yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.

Swastha dan Irawan (2005), “Harga adalah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya”.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sumatera Utara dengan mengambil data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian untuk pengambilan data dilakukan mulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2017.

3.2. Bentuk Penelitian

Penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif yang pelaksanaannya dengan mengumpulkan dan mengolah data sekunder. Data tersebut dianalisa dan diproses lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang sistematis, akurat dan faktual terhadap fenomena yang diteliti dan disajikan dalam bentuk pemaparan dari hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data skunder dengan teknik pengumpulan yaitu *time series* dengan pencatatan 30 tahun terakhir periode 1986 - 2015 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.

3.4. Definisi Konsep dan Definisi Operasional

3.4.1. Definisi Konsep

Definisi konsep dalam penelitian ini mencakup dari banyaknya penjelasan yang berkaitan dengan penelitian. Adanya analisis terhadap variabel-variabel produksi dan konsumsi diharapkan dapat memberikan informasi tentang variabel-variabel yang memiliki pengaruh terhadap harga cabai merah di Sumatera Utara.

3.4.2. Definisi Operasional

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh luas panen, jumlah produksi, jumlah pengeluaran konsumsi dan jumlah penduduk terhadap harga cabai merah di Sumatera Utara. Adapun keterangannya sebagai berikut :

- a. Variabel luas panen merupakan variabel independen (bebas) dengan satuannya hektar (ha).
- b. Variabel jumlah produksi merupakan variabel independen (bebas) dengan satuannya adalah ton.
- c. Variabel jumlah pengeluaran konsumsi merupakan variabel bebas dengan satuannya adalah rupiah (Rp).
- d. Variabel jumlah penduduk merupakan variabel bebas dengan satuannya adalah jiwa.
- e. Variabel harga merupakan variabel terikat (dependen) dengan satuan rupiah (Rp). Untuk variabel harga ini, data yang diambil adalah harga produsen dari cabai merah.

Keseluruhan data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Data yang sudah dikumpulkan dengan cara mencatat langsung dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, kemudian diolah dengan menggunakan bantuan alat analisis ekonometrika untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas (independen) terhadap variabel harga cabai merah di Sumatera Utara.

3.5. Teknik Analisis Data

3.5.1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pada analisis regresi berganda variabel *dependent* dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel *independent* sehingga hubungan fungsional antara variabel *dependent* dengan variabel *independent* (X_1, X_2, X_n) secara umum dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Keterangan :

Y = Variabel tergantung (*dependent*) yaitu harga

X_1, X_2, \dots, X_n = Variabel bebas (*independent*) yaitu faktor-faktor permintaan dan faktor-faktor penawaran

Persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Harga

a = intercept (konstanta)

X_1 = Luas panen (hektar)

X_2 = Produksi (ton)

X_3 = Jumlah pengeluaran konsumsi (rupiah)

X_4 = Jumlah penduduk (jiwa)

b_1 = Koefisien regresi untuk X_1

b_2 = Koefisien regresi untuk X_2

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umfa.ac.id)22/8/24

b_n = Koefisien regresi untuk X_n

ε = Nilai residu

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* tahunan selama 30 tahun yaitu periode tahun 1986 sampai dengan tahun 2015.

Pada penelitian ini analisis regresi berganda yang dilakukan meliputi uji-uji sebagai berikut :

3.5.1.1. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Priyatno (2008), Uji determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel *independent* secara serentak terhadap variabel *dependent*. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel *independent* yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel *dependent*. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, atau variasi variabel *independent* yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel *dependent*. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel *independent* terhadap variabel *dependent* adalah sempurna, atau variasi variabel *independent* yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel *dependent*.

3.5.1.2. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Menurut Priyatno (2008), menyatakan uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel *independent* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *dependent*, atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat

digunakan untuk memprediksi variabel *dependent* atau tidak. F hitung dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah data

k = Jumlah variabel *independent*

Tahap-tahap untuk melakukan uji F adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis yaitu :

H_0 : tidak ada pengaruh secara signifikan antara variabel luas panen, produksi, pengeluaran konsumsi dan jumlah penduduk secara bersama-sama terhadap harga cabai merah.

H_a : Ada pengaruh secara signifikan antara variabel luas panen, produksi, pengeluaran konsumsi dan jumlah penduduk secara bersama-sama terhadap harga cabai merah.

b. Menentukan tingkat signifikansi.

Tingkat signifikasnsi menggunakan $\alpha = 5\%$ (signifikansi 5% atau 0,05 merupakan ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

c. Menentukan F hitung

Nilai F hitung dapat dilihat dari tabel hasil analisis regresi yang dilakukan.

d. Menentukan F tabel

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df_1 (jumlah variabel - 1), dan df_2 (n-k-1). n adalah jumlah data dalam penelitian, k adalah jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.unma.ac.id)22/8/24

e. Kriteria pengujian

H_0 diterima bila F hitung $\leq F$ tabel

H_0 ditolak bila F hitung $> F$ tabel

3.5.1.3. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Menurut Priyatno (2008), Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (luas panen, produksi, pengeluaran konsumsi dan jumlah penduduk) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Rumus t hitung pada analisis regresi adalah ;

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :

b_i = Koefisien regresi variabel i

S_{b_i} = Standar error variabel i

Rumus t hitung lainnya juga dapat menggunakan rumus dibawah ini :

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi parsial

k = Jumlah variabel independen

n = jumlah data.

Tahapan untuk melakukan uji t sebagai berikut :

a. Menentukan hipotesis yaitu :

H_0 : secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

H_a : Secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang umum digunakan adalah $\alpha = 5\%$

c. Menentukan t hitung

Nilai t hitung diperoleh dari hasil analisis regresi yang sudah dilakukan.

d. Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1$.

e. Kriteria pengujian

Kriteria pengujian pada analisisnya sebagai berikut :

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$.

3.5.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

3.5.2.1..Uji Linieritas

Pengujian linieritas dilakukan untuk mengetahui model yang digunakan linier atau tidak. Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui apakah persamaan linier atau tidak yaitu dengan metode Ramsey. Metode Ramsey ini pertama kali dikembangkan oleh Ramsey pada tahun 1969, merupakan metode yang sangat populer untuk pengujian spesifikasi model. Metode ini mengasumsikan bahwa metode yang benar adalah persamaan yang linier sehingga hipotesis nol menyatakan bahwa model adalah linier. Sebaliknya, hipotesis

alternatif menyatakan bahwa model adalah tidak linier. Prinsip metode ini adalah membandingkan antara nilai F hitung (persamaan baru) dengan nilai F tabel dengan $df = (\alpha, m, n-k)$. adapun rumusnya sebagai berikut :

$$F = \frac{(R_{new}^2 - R_{old}^2)/m}{(1 - R_{new}^2)/(n - k)}$$

Keterangan :

m = jumlah variabel bebas yang baru masuk

n = jumlah observasi

k = banyaknya parameter

3.5.2.2. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji yang dilakukan untuk mengetahui nilai residual yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak.

Tidak terpenuhinya normalitas pada umumnya disebabkan karena distribusi data yang dianalisis tidak normal karena terdapat nilai ekstrem pada data yang diambil. Nilai ekstrem ini dapat terjadi karena adanya kesalahan dalam pengambilan sampel maupun kesalahan dalam melakukan input data atau karena karakteristik data tersebut sangat jauh dari rata-rata. Untuk menguji nilai residual tersebut dapat menggunakan metode analisis grafik dan metode statistic.

Kolmogorov-Smirnov merupakan salah satu uji normalitas yang menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika K hitung $<$ K tabel atau nilai $Sig >$ alpha. (Suliyanto, 2011)

3.5.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode yang digunakan adalah dengan Uji *Durbin-Watson* (Priyatno, 2008).

Suryanto (2011), Uji Durbin-Watson merupakan uji yang sangat populer untuk menguji ada tidaknya masalah otokorelasi dari model empiris yang diestimasi. Adapun cara menarik kesimpulan dengan metode ini yaitu dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 6. Kriteria Hasil Uji Durbin-Watson

DW	Kesimpulan
$< dL$	Ada autokorelasi (+)
dL sama dengan dU	Tanpa kesimpulan
dU sama dengan $4-dU$	Tidak ada autokorelasi
$4-dU$ sama dengan $4-dL$	Tanpa kesimpulan
$> 4-dL$	Ada autokorelasi (-)

3.5.2.4. Uji Multikolinearitas

Priyatno (2008) Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Ada

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Seluruh variabel bebas yaitu luas panen, jumlah produksi, jumlah pengeluaran konsumsi dan jumlah penduduk secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap harga cabai merah di Sumatera Utara.
2. Variabel jumlah produksi dan jumlah pengeluaran konsumsi secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap harga cabai merah di Sumatera Utara.
3. Variabel luas panen dan jumlah penduduk secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap harga cabai merah di Sumatera Utara.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah melalui tenaga-tenaga penyuluh yang ada dilapangan sebaiknya terus berupaya mengedukasi petani dalam melakukan kegiatan produksi tanaman cabai merah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan misalnya memberi pengetahuan kepada petani tentang pentingnya melakukan pengaturan jarak panen antara petani yang satu dengan petani yang lainnya.
2. Petani diharapkan mampu memiliki kreatifitas dan menciptakan inovasi produk dari komoditi cabai merah sehingga dapat meningkatkan nilai jual cabai merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, Aisyah, Salmiah dan Jufri, M. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness Vol. 2 No. 9 Tahun 2013*.
- Ayu, Andayani, Sri. *Jurnal Mimbar Agribisnis Vol. 1 No. 3 Tahun 2016*.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2015. *Sumatera Utara Dalam Angka.*
- Baroroh, Ali, 2013. *Analisis Multivariat dan Time Series dengan SPSS 21*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Chairia. 2015. *Analisis Permintaan dan Penawaran Cabai merah di Sumatera Utara,*
- Ekaputri Nindia, 2008. *Pengaruh Luas Panen Terhadap Produksi Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kalimantan Timur*. EPP.Vol.5.No.2.2008.
- Darmo, Saputro, Siswandi, 2009. *Economics Edisi 2*. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Farid, Miftah dan Ari, Subekti, Nugroho. *Tinjauan Terhadap Produksi, Konsumsi, Distribusi dan Dinamika Harga Cabe di Indonesia*. Jurnal Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan Vol. 6 No. 2 tahun 2012.
- Ghozali, I, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19 (Edii Kelima)*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Hasyim, Ibrahim, Ali, 2016. *Ekonomi Makro*. Prenada media Group. Jakarta.
- Jawal, Anwarudi. S. M. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian Vol. 8 Tahun 2015*.
- Kasimin, Suyanti. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis Vol. 10 No. 2 Tahun 2013*.
- Kotler, Philip, dan Armstrong. 2001. *Dasar-dasar Pemasaran*. Edisi Kesembilan, T. Indeks, Jakarta.
- Lestari, Lisa , dkk . *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness Vol. 2 No. 6 Tahun 2013*.
- Priyatno, Dwi , 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Penerbit Mediakom. Yogyakarta.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015. *Jurnal Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Holtikultura Cabai*.

- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala, 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi)*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Samuelson, Paul, 1992. *Makro Ekonomi Edisi Keempat Belas*. Erlangga. Jakarta.
- Sinaga, Murbanto, 2015. *Ekonomi Mikro*. Medan
- Saptana, 2011. *Efisiensi Produksi dan Prilaku Petani Terhadap Resiko Produktivitas Cabai merah di Jawa Tengah*. IPB. Bogor.
- Soeharno, 2009. *Teori Mikro Ekonomi*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono, 2009. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Penerbit Rajawali Pers. Jakarta.
- Suliyanto, 2011. *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Andi. Yogyakarta.
- Swastha, Basu dan Irawan, 2005. *Asas- asas Marketing*. Liberty, Yogyakarta.

